

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan aktivitas semua potensi dasar manusia melalui interaksi antara manusia dewasa dengan yang belum dewasa. Melalui pendidikan manusia mampu menciptakan generasi muda yang cerdas, terampil dan berkualitas.

Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal (1), pendidikan didefinisikan sebagai: "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang tersebut yaitu untuk membentuk manusia yang baik dan berbudi pekerti yang luhur menurut cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara yang dapat digunakan dalam rangka menyukseskan tujuan pendidikan adalah melakukan proses pembelajaran, dalam merumuskan proses pembelajaran itu dibutuhkan pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan formal.

Kedisiplinan kerja merupakan salah satu fungsi operatif dari manajemen sumber daya manusia dan mempunyai peranan penting. Sekarang semakin baik kedisiplinan kerja guru semakin tinggi prestasi siswa yang dicapainya. Tanpa kedisiplinan kerja yang baik, sulit bagi organisasi atau lembaga pendidikan mencapai hasil yang optimal. Dalam kedisiplinan kerja dituntut kesanggupan untuk menghayati aturan, hukum dan tata tertib yang tinggi.

Seseorang yang disiplin, maka dalam melaksanakan tugasnya dan mentaatinya dengan kesadaran yang tinggi, terhadap pekerjaan yang dilakukannya sebagai tanggung jawab moral seseorang terhadap pekerjaan yang digelutinya, senantiasa bergairah dan bersemangat dalam melaksanakannya, dalam rangka mendukung terwujudnya tujuan organisasi atau lembaga.

Kedisiplinan kerja yaitu kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran yang dimaksud adalah sikap seseorang yang secara suka rela mentaati semua peraturan dan sadar akan

tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan kerja diartikan bilamana karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya. Mengerjakan semua pekerjaan dengan baik, memenuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau kedisiplinan.

Kedisiplinan guru dapat dibentuk sesuai aturan yang berlaku dalam sekolah apabila sistem dipergunakan sebagaimana mestinya. Kepala sekolah selaku tombak/penggerak paling tinggi dalam lingkup sekolah memiliki andil yang besar terhadap kemajuan sekolah di mana kedisiplinan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Bukan hanya itu, guru maupun seseorang yang memiliki kepentingan dalam lingkup sekolah tersebut mampu mengkondisikan dirinya agar dapat menerapkan sikap kedisiplinan di mana pembaharuan yang besar dimulai dari diri sendiri.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana seorang guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik

Guru yang memiliki kompetensi profesional, menurut Peraturan Pemerintah RI No.16 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adalah guru yang melaksanakan proses pembelajaran guru dengan baik, mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, baik penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kompetensi profesional guru yang terjadi saat ini secara teoritis guru hanya akan mengajarkan apa yang dia tahu, apa yang dia bisa, dan mentransfer nilai-nilai melalui perilaku kerjanya.

Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya: “7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. 8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.S. Al Bayyinah : 7-8)

Seseorang yang mahir dalam melakukan suatu pekerjaan yaitu dengan berdasarkan kemampuan, prosedur, teknik, keahlian, serta intelektualitas disebut sebagai profesi. Dalam hadits Rasulullah SAW, kata profesional ini juga diungkap dengan makna supaya mengamanahkan suatu pekerjaan kepada orang yang ahli, seperti disebutkan dalam hadits berikut ini yang artinya: “Ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya)” (H.R. Bukhari).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu wajib disesuaikan dengan keahlian, ketekunan profesi, dan kecenderungan. Sebab, tentunya output yang diperoleh cenderung lebih maksimal. Terlebih, apabila dilakukan dengan kesungguhan serta ketekunan. Suatu hasil pekerjaan dapat maksimal diperoleh, apabila suatu pekerjaan dikerjakan atas dasar keahlian dan pengetahuan terkait hal tersebut, begitu pula sebaliknya. Pekerjaan yang dilakukan atas tidak adanya dasar pengetahuan serta keahlian, maka hal tersebut merupakan penjabaran sikap ketidakamanahan atas tugas yang diberikan.

Tugas kewajiban kepala sekolah, di samping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Pelaksanaan program dan kegiatan sekolah untuk mencapai kualitas yang dipersyaratkan perlu mendapat pengawasan yang sungguh-sungguh oleh kepala sekolah. Pengawasan, pengendalian atau *controlling* yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah suatu proses manajemen yang sangat penting kedudukannya dalam mengukur kualitas kegiatan sekolah.

Pengawasan dapat dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan program dan kegiatan, membina orang-orang yang melaksanakan program dan

kegiatan, dan pelurusan program dan kegiatan yang tidak mengarah pada sasaran untuk tujuan pengendalian mutu. Dapat juga dipahami bahwa pengawasan berarti suatu kegiatan *monitoring*, *controlling*, dan pengendalian dalam upaya pengumpulan data kinerja sekolah, untuk membandingkannya dengan suatu standar yang telah ditetapkan.

Kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Apabila dalam proses terjadi penyimpangan/hambatan segera dilakukan tindakan (koreksi) untuk memperoleh hasil yang lebih efektif. Pengawasan memberikan kontribusi yang besar terhadap lingkungan sekolah. Pengawasan bukan hanya bertujuan untuk mendisiplinkan sub-sub yang ada dalam lingkup sekolah tersebut melainkan sebagai acuan dalam meningkatkan sistem pendidikan yang berkualitas.

Pengawasan dalam hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kedisiplinan seorang guru apabila dilakukan sesuai dengan perencanaan (*planning*) yang telah ditetapkan berdasar dengan visi dan misi sekolah. Supervisi Kepala Sekolah di sekolah bertujuan untuk mendisiplinkan pegawai/guru yang berada dalam lingkup sekolah. Peran dan fungsi kepala sekolah di sekolah sangat penting dalam melakukan suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Penegakkan disiplin sangat penting bagi suatu organisasi, sebab dengan adanya kedisiplinan dapat diharapkan pekerjaan akan dilakukan seefektif dan seefisien mungkin. Dengan demikian, bila kedisiplinan tidak dapat ditegakkan, kemungkinan tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat efektif dan kurang efisien. Di samping itu disiplin bermanfaat mendidik pegawai untuk memenuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01-11 Februari 2023 di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari, yang diambil dari data absensi dan administrasi guru adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Para Survei di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari

Indikator	Jumlah Responden	Pelanggaran	Persentase	Ket.
Ketidakhadiran di sekolah	20	18	90%	Tinggi
Datang terlambat		15	75%	Tinggi
Tidak menggunakan seragam sesuai dengan jadwal		9	45%	Rendah

Indikator	Jumlah Responden	Pelanggaran	Persentase	Ket.
Tidak melengkapi perangkat pembelajaran		13	65%	Sedang

Sumber: SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan tabel 1 di atas, indikator ketidakhadiran di sekolah terdapat 18 pelanggaran dengan persentase mencapai 90% yang diambil dari 20 orang responden dengan kriteria tinggi. Pada indikator datang terlambat terdapat 15 pelanggaran dengan persentase mencapai 75% dengan kriteria tinggi. Pada indikator tidak menggunakan seragam sesuai dengan jadwal terdapat 9 pelanggaran dengan persentase mencapai 45% dengan kriteria rendah. Pada indikator tidak melengkapi perangkat pembelajaran terdapat 13 pelanggaran dengan persentase mencapai 65% dengan kriteria sedang. Pada indikator ketidakhadiran di sekolah, dengan kriteria tinggi merupakan pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh guru. Tingginya persentase ketidakhadiran guru dalam memenuhi jam mengajar di sekolah, menjadi permasalahan utama dalam kedisiplinan guru sehingga kegiatan belajar mengajar terbengkalai.

Sebagian besar guru yang tidak disiplin terlihat dari kebiasaan guru yang tidak hadir di sekolah, guru yang datang terlambat, tidak menggunakan seragam sesuai dengan jadwal, dan tidak melengkapi perangkat pembelajaran. Tentu hal ini yang dapat mengakibatkan pekerjaan dalam mengajar tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu dibutuhkan supervisi kepala sekolah untuk mengawasi kedisiplinan guru.

Dengan adanya pengawasan dari kepala sekolah, maka guru akan meningkatkan kualitas kerjanya agar tidak mendapat teguran atau hukuman. Selain supervisi dari kepala sekolah dalam mengawasi kedisiplinan guru, kompetensi guru pun dapat mempengaruhi disiplin kerja guru. Hal tersebut dikarenakan guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik khususnya kompetensi pedagogic akan merasa semangat dalam bekerja dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga guru akan lebih disiplin.

Seorang kepala sekolah yang melakukan pengawasan lebih ketat lagi maka hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan aspek kedisiplinan bagi guru. Dengan adanya kompetensi guru yang baik dan supervisi kepala sekolah dapat mengembangkan kedisiplinan guru sehingga berkualitas pada bidang pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk menjawab pertanyaan terkait “Bagaimana Pengaruh Supervisi Kepala

Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Disiplin Kerja Guru di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari?
2. Apakah kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari?
3. Apakah supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh secara simultan terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari.
3. Untuk mengetahui supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh secara simultan terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri Se Kecamatan Batanghari.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat:

1. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait supervisi kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru, dan disiplin kerja guru.
2. Bagi Kepala Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat acuan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru dengan cara supervisi atau pengawasan secara langsung.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran terkait kompetensi guru dan disiplin kerja guru.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Asumsi ini menjadikan suatu titik total pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Asumsi pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh supervisi kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap disiplin kerja guru.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terkait. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu supervisi kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2) dan variabel terikat yaitu disiplin kerja guru (Y). Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap di SMP Negeri 1 Batanghari, SMP Negeri 2 Batanghari, dan SMP Negeri 3 Batanghari. Objek pada penelitian ini adalah semua guru SMP Negeri se Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.